

PEMUKIMAN MASYARAKAT PEDESAAN

Tinjauan Umum Daerah Pedesaan

Karakteristik Desa

Pada umumnya karakteristik desa pegunungan adalah sama, yaitu mempunyai udara yang sejuk, potensi alam yang kaya dan keadaan tanah yang berlereng. Ciri-ciri wilayah pedesaan yaitu: 1) Perbandingan luas tanah dengan jumlah manusia, relatif besar. 2) Lapangan kerja agraris. Hubungan penduduk akrab. 4) Sifat menurut tradisi budaya setempat.

Keadaan Topografi

Di wilayah Indonesia kira-kira 80% merupakan pedesaan dan 20% merupakan perkotaan. Dimana seluruh wilayah Indonesia secara administrative terbagi habis menjadi desa-desa. Karena Indonesia merupakan negara kepulauan, maka terdapat desa di tengah pulau dan desa di tepi pantai, di samping itu terdapat desa yang meliputi pulau kecil. Berhubung permukaan bumi tidak sama, maka dapat dibedakan pula desa di dataran, desa di lembah, desa di perbukitan, dan desa di pegunungan. Pada umumnya desa di tengah pulau atau desa pedalaman mempunyai pemukiman yang terpusat dikelilingi oleh tanah untuk kegiatan ekonominya, seperti sawah, ladang, hutan dan sebagainya. Desa di tepi sungai merupakan pemukiman yang linier dengan tempat kegiatan ekonominya. Sedangkan desa yang terletak di perbukitan sering mempunyai pola pemukiman tersebar. Jadi secara geografis di Indonesia terdapat desa pedalaman, desa pantai desa sungai.

Berdasarkan orientasi dan topografi terdapat pemukiman memusat (linier) dan tersebar (*dispersed*).

Lingkungan Pemukiman Desa

Penduduk atau manusia, kegiatan kehidupan, dan perangkat yang dibutuhkan dalam kehidupan, merupakan perangkat dasar terbentuknya suatu lingkungan kehidupan. Ketiganya akan saling kait mengkait dan saling ketergantungan satu sama lain. Perkembangan dan pertumbuhan satu akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan yang lainnya.

Suatu desa dapat dikatakan ideal apabila kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi selengkapnyanya. Pada hakekatnya elemen lingkungan yang dibutuhkan di dalam kehidupan dapat dijabarkan menjadi lima unsur komponen pokok, yaitu: meliputi kebutuhan perumahan yang layak. 2) karya, yaitu suatu lapangan kegiatan kerja dimana masyarakat desa mencari nafkah. 3) Marga, yaitu lingkungan perumahan yang harus mudah dicapai dengan jaringan jalan dan jembatan yang berfungsi menghubungkan satu desa dengan desa lainnya 4) Suka, yaitu komponen kegiatan untuk memenuhi

kebutuhan penduduk desa akan hiburan, bersantai beristirahat. 5) Penyempurna, yaitu komponen kegiatan yang penting untuk memenuhi kebutuhan lahir dan bathin. kelima unsur pokok ini akan merupakan kerangka dasar didalam pembentukan lingkungan desa.

Dari uraian di atas jelaslah kiranya bahwa unsur kelima komponen kegiatan hidup tersebut merupakan kerangka dasar dari terbentuknya suatu lingkungan desa yang lengkap dan menyeluruh. Lingkungan pemukiman desa mempunyai ciri-ciri : 1) fisik lingkungan mencerminkan pola kehidupan dan budaya masyarakat setempat. 2) Jalan masuk lingkungan tidak ada pemisah antara lalu lintas kendaraan dan pejalan kaki. 3) ada identitas tertentu.

Karakteristik Masyarakat Desa

Karakteristik kehidupan masyarakat desa terutama nampak dengan adanya tata masyarakat dan ekonomi pertanian yang membedakan dengan tata masyarakat kota. Secara umum dapat dikemukakan bahwa perbedaan utama antara kehidupan masyarakat kota dengan masyarakat desa adalah dalam tuntutan kebutuhan dalam usaha-usaha memenuhi kebutuhan hidup.

Pada umumnya keluarga petani dapat memenuhi kebutuhan sendiri dalam melengkapi keperluan hidupnya. Mereka memproduksi pangannya sendiri, sekaligus memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang esensial lainnya seperti sandang, peralatan dan lain-lain. Di daerah pedesaan kegiatan masyarakat sangat didominasi oleh kegiatan pertanian atau perikanan. Dengan kata lain susunan masyarakatnya merupakan satuan yang bersifat lebih homogen dibanding dengan masyarakat di daerah perkotaan yang bersifat heterogen.

Pada umumnya keadaan masyarakat di desa bila dilihat dari segi sosial mempunyai sifat yang statis. Apabila menemukan suatu masalah mereka menyelesaikannya dengan cara musyawarah, karena mereka masih memiliki rasa kekeluargaan yang kuat.

Pemukiman Desa

Perumahan di desa dibangun menurut kondisi alam desa tersebut. Bentuk perumahan di desa mempunyai kaitan dengan aspek budaya rakyat. Perumahan desa pada umumnya kurang memenuhi persyaratan dalam konstruksinya, karena pembangunan yang tergesa-gesa, diburu oleh kebutuhan yang sangat mendesak.

Masyarakat desa adalah masyarakat agraris yang hidup sebagai petani, sehingga umumnya mereka bekerja di sawah ladang dari pagi sampai sore hari. Hanya di waktu menunggu padi siap panen atau palawija berbuah, mereka dapat mempergunakan waktu tersebut untuk mencapai pekerjaan tambahan lain. Dan itupun kadang-kadang digunakan untuk berdagang di kota-kota, menjadi buruh dan sebagainya. mereka kembali ke kampung dengan tenaga terpecah-pecah, sehingga tidak mempunyai kesempatan memikirkan dan memperbaiki kondisi rumah mereka, walaupun rakyat desa bisa bergotong-royong pada saat mendirikan rumah, tetapi bidang kemampuan

teknik mereka masih rendah. Dalam membangun rumah mereka mementingkan kecepatan waktu sehingga ada kesan asal jadi, tidak mencerminkan suatu rumah dengan konstruksi yang kuat.

Apabila rumah-rumah mereka miring atau condong akibat angin atau hujan, mereka hanya cukup menyangga dengan bambu atau mengikat diantara tiang yang satu dengan yang lainnya. Bila tidak ada paku maka tali dari bambu akan mereka gunakan sebagai penggantinya. Bila tidak ada genteng untuk mengganti atap yang bocor, mereka menggunakan atap rumbia atau daun kelapa.

Rakyat di desa pada umumnya menginginkan rumah-rumah mereka dibangun atau dipugar menurut kondisi dan ukuran kebutuhan mereka masing-masing sesuai dengan lahan yang dimiliki. Mereka menginginkan rumah yang sederhana, kokoh, kuat dan menggunakan bahan yang berada di sekeliling mereka. Mereka menginginkan rumah yang sehat, tahan lama, tidak merubah bentuk ciri khas daerahnya. Ukuran rumah didesa-desa lebih mementingkan luas, mempunyai banyak kamar Mereka mendirikan rumah dua atau tiga bubungan termasuk untuk dapur tersendiri. Selain untuk bangunan rumah, diperlukan perlengkapan lainnya yang membentuk satu bubungan walau ukurannya berbeda-beda, seperti lubang padi, tempat menyimpan kayu bakar, tempat menumbuk padi, kandang ternak dan sebagainya. Sebuah desa akan menimbulkan image yang baik apabila perumahan rakyatnya teratur rapih, bersih dan sehat

Ciri dari bangunan perumahannya adalah : 1) Tidak otorita yang jelas. 2) Tidak mengutamakan interior dan eksterior. 3). Tersedianya kamar mandi atau WC dan tempat cuci umum 4) Tidak memperhitungkan ukuran rumah (luas pekarangan). 5) Pekarangan yang dimiliki ditumbuhi-oleh tanaman yang dapat bermanfaat bagi penghuni. 6) Mencerminkan rasa kebersamaan.

Dasar-dasar Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten

Kebijakan Berdasarkan Non-Fisik

1) TAP MPR tentang GBHN

Pembangunan di bidang pembangunan pada umumnya bertujuan meningkatkan taraf hidup manusia melalui pengadaan dan perbaikan prasarana pemukiman di daerah perkotaan dan pedesaan yang disesuaikan standar kebutuhan dasar penduduknya, sehingga memberikan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan pokok penduduk. Dalam GBHN telah dicantumkan pada salah satu seginya yaitu segi perumahan dan pemukiman. Upaya menciptakan lingkungan pemukiman yang bersih dan sehat, perlu makin ditingkatkan termasuk pengembangan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Untuk itu upaya PLS mengadakan kegiatan mengenai pembuatan perumahan serta pemugaran perumahan desa perlu dilanjutkan dan makin diperluas, agar makin banyak rakyat mendirikan rumah sehat dalam rangka pengembangan pemukiman dan lingkungan yang sehat di daerah pedesaan.

2) Kebijakan umum pemukiman

Di daerah pedesaan pembuatan rumah dan lingkungan pemukiman dilaksanakan melalui pengembangan kemampuan dan swadaya masyarakat secara terpadu dengan berbagai pihak untuk bekerja-sama dalam upaya pembangunan desa. Adapun pelaksanaannya ditekankan pada penggunaan teknologi tepat guna yaitu dengan pemanfaatan sumber daya yang ada dan melalui PLS mengadakan pendekatan pada masyarakat dengan memberikan bimbingan atau penyuluhan serta percontohan untuk kemudian dipelihara dan dikembangkan oleh penduduk desa secara gotong royong.

Pembangunan perumahan dan lingkungan pemukiman baik di perkotaan maupun di pedesaan pada dasarnya harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti: penduduk, keadaan ekonomi, sosial budaya, masyarakat, pertanahan, kesempatan kerja, potensi daerah dan lingkungan hidup. Dengan lingkup kegiatan meliputi pengadaan air bersih, perumahan sederhana, perbaikan kampung, pemugaran perumahan desa, penataan bangunan umum, penataan ruang, serta kegiatan penyuluhan dan pengembangan partisipasi masyarakat termasuk usaha untuk menarik minat swasta agar berpartisipasi di bidang pemukiman.

3) Kebijakan Pembangunan Perumahan Desa

Didasarkan atas kebijakan umum pemukiman, maka kebijakan pembangunan perumahan desa adalah untuk meningkatkan pengertian, kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan masyarakat desa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas perumahan dan lingkungan desa. Dengan demikian kebijakan itu meliputi pembangunan fisik dan non fisik.

Pembangunan fisik meliputi pembangunan dalam bentuk benda atau bangunan, sedangkan pembangunan non fisik meliputi pembangunan akan kesadaran dan pengertian masyarakat serta membangun masyarakat melalui PLS.

Kebijakan pembangunan yang menyangkut pembangunan fisik dalam pengadaan perumahan desa didasarkan pada: 1) Pengadaan perumahan dan lingkungan desa terutama diarahkan tercapainya syarat minimum bagi suatu kehidupan yang layak dengan memenuhi syarat kesehatan, teknik. Dengan strategi kualitas perumahan desa belum diutamakan melalui pembangunan rumah baru melainkan melalui pemugaran perumahan dan lingkungan desa 2) Pemugaran perumahan dan lingkungan desa penyelenggaraannya didasarkan pada usaha-usaha swadaya gotong royong masyarakat dengan pengarahan, bimbingan, dan bantuan pemerintah.

Dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan tersebut perlu diperlihatkan keserasian nilai-nilai sosial, ekonomi dan teknologi dalam kerangka pembangunan daerah. 3)

Usaha-usaha pemerintah terutama ditujukan pada masyarakat yang kurang mampu, usaha-usaha tersebut adalah: (1) Pemugaran lingkungan dan peningkatan kualitas perumahan bagi masyarakat desa swakarya, (2) Pemugaran lingkungan perumahan bagi masyarakat desa swadaya, (3) Pengadaan sarana yang dapat

menunjang kemampuan masyarakat bagi masyarakat desa swasembada. 4) Untuk dapat membina kegiatan masyarakat dalam pembangunan perumahan desa, perlu diperhatikan faktor-faktor penunjang seperti terbentuknya organisasi kerja gotong royong, tersedianya lembaga-lembaga yang mendukung program pembangunan perumahan desa, seperti koperasi unit desa.

Untuk mewujudkan program pemerintah berdasarkan non fisik ini, pemerintah akan melaksanakan kampanye lingkungan sehat dan PLS melalui mass media.

Kebijaksanaan Berdasarkan Fisik

Pada kebijaksanaan berdasarkan fisik ini Pemerintah daerah Tingkat II Bandung mencantumkan sektor perumahan rakyat dan pemukiman. Sektor perumahan rakyat dan pemukiman ini mempunyai 3 program, yaitu :

1) Program perumahan rakyat

Tujuan pada program ini untuk mewujudkan tersedianya rumah yang cukup banyak memenuhi persyaratan rumah layak huni, kuat dan sesuai dengan daya beli masyarakat. Dengan target pemugaran 1000 unit rumah untuk 15 Kecamatan yang disusun dalam REPELITA V dengan mengembangkan program-program.

2) Program penyediaan air bersih

Tujuan memperluas jangkauan pelayanan air bersih terutama pada pemukiman yang memerlukan sistem penyediaan air bersih. Dengan target pada akhir REPELITA V mencapai 75% dari yang diharapkan.

3) Program penyehatan lingkungan pemukiman

Tujuannya mewujudkan lingkungan pemukiman yang sehat. Dengan target merubah kondisi lingkungan yang kurang sehat menjadi lingkungan yang bersih dan sehat melalui Pendidikan Luar Sekolah.

Kualitas Kesehatan Masyarakat Pedesaan

Derajat kesehatan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa data terakhir yang ada di Departemen Kesehatan RI, yaitu : 1) Umur harapan hidup adalah 60 tahun untuk wanita, dan 50 tahun untuk pria. 2) Angka kematian periode 1971-1980 adalah 12,48 per 1000 penduduk. 3) Angka kematian bayi adalah 10% dari jumlah kelahiran, sedangkan untuk BALITA adalah 4% dari jumlah BALITA. 4) Penduduk yang sakit adalah 4% dan 60% dari penyakit tersebut adalah penyakit menular.

Penyebab utama rendahnya kualitas kesehatan masyarakat tersebut antara lain adalah : 1) Belum sempurnanya pelaksanaan upaya kesehatan. 2) Masih rendahnya aspek manajemen upaya kesehatan. 3) Masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. 4) Masih belum sempurnanya peranserta

masyarakat serta kerjasama lintas sektoral. 5) Masih rendahnya kualitas sarana fisik lingkungan dan perumahan.

Untuk menanggulangi penyebab rendahnya kualitas kesehatan masyarakat tersebut, maka Pemerintah telah menetapkan langkah-langkah yang dituangkan ke dalam pokok-pokok upaya peningkatan kualitas kesehatan lingkungan dan perumahan masyarakat di desa melalui penyuluhan/pendidikan luar sekolah.

Bertitik tolak dari ketetapan Pemerintah bahwa pendidikan/penyuluhan kesehatan lingkungan dan perumahan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kesehatan lainnya, maka tujuan pendidikan/penyuluhan yang ingin dicapai oleh PLS ini adalah identik dengan tujuan pembangunan kesehatan itu sendiri.

Tujuan peningkatan kualitas lingkungan dan perumahan masyarakat di desa Cihampelas melalui penyuluhan/ pendidikan luar sekolah adalah : 1) Perbaiki mutu lingkungan dan perumahan masyarakat yang dapat menjamin kesehatan penduduk. 2) Peningkatan kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan lingkungan dan pemukiman. 3) Peningkatan dan pengembangan keluarga sejahtera di dalam lingkungan dan rumah sehat. 4) Mengurangi kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas).

Untuk mencapai tujuan yang telah dikemukakan itu digunakan pendekatan edukatif. Yang dimaksud pendekatan edukatif ini adalah penyuluhan-penyuluhan melalui pendidikan luar sekolah (PLS). Agar pendidikan/penyuluhan mengenai kesehatan lingkungan perumahan mencapai tujuan yang diharapkan maka kegiatan PLS ini harus dikelola dengan baik.

Tinjauan Umum Desa Cihampelas, Kec. Cililin

Dengan memperhatikan dan mengamati dari dekat mengenai situasi serta kondisi lingkungan dan perumahan di Desa Cihampelas Kecamatan Cililin pada umumnya dapat dikemukakan gambaran umum dan khusus sebagai berikut:

Gambaran Umum Keadaan Lingkungan dan Pemukiman

Desa Cihampelas merupakan Desa Induk Hasil Pemekaran dengan Desa Mekarmukti. Desa ini termasuk klasifikasi Desa Swasembada, yang terletak di sebelah utara Ibukota Kecamatan Cililin.

Kedudukan Kantor Balai Desa ini berada di jalan raya kecamatan antara ibukota kecamatan Batujajar, dua kecamatan tersebut dari jantor Desa Cihampelas dengan jarak rentang km melalui jalan raya kecamatan.

Desa Cihampelas merupakan daerah otonom terkecil dari sejumlah desa yang ada di wilayah kecamatan Cililin. Memiliki batas wilayah serta ciri-ciri tertentu dilihat sifat dan karakteristik seperti keagamaan, status ekonomi, tingkat kesehatan dan lain-lain. Lingkaran geografis yang membatasi Desa Cihampelas ini adalah: 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Batujajar, yang dilintasi oleh air Waduk Saguling;

2) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mekarjaya; 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mekarmukti; (Hasil pemekaran dari Desa Cihampelas); 4) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Citapen.

Luas areal tanah wilayah Desa Cihampelas tertera pada Tabel 1.

Tabel 1
JENIS DAN LUAS AREAL TANAH

NO.	Jenis Tanah	Luas Areal	Keterangan
a.	Perumahan	118 Ha	
b.	Sawah Sederhana/ Tadah Hujan	219 Ha	
c.	Pertanian Tanah Kering/Ladang/ Tegalan	45 Ha	
d.	Danau/ Rawa	87 Ha	
Jumlah		469 Ha	

Luas areal tanah sawah sederhana dan tadah hujan nampak dalam tabel (219 Ha) merupakan areal paling luas. Hal ini menunjukkan masyarakat Desa Cihampelas mayoritas sebagai petani, dan hanya sebagian kecil (45 Ha) lahan pertanian tanah kering/tegalan.

Bentuk permukaan tanah tidak seragam, ada yang berbukit dan ada dataran, dengan tingkat produktivitas kesuburan tanah kategori sedang, dan rata-rata curah hujan 2000 mm/tahun.

Wilayah Desa Cihampelas yang luasnya 469 Ha ini terletak di dataran cukup tinggi dengan ketinggian dari permukaan laut kurang lebih 700 meter.

Desa Cihampelas merupakan Desa yang umumnya kelompok buruh tani (60%) dengan tingkat status sosial ekonomi tergolong masih rendah. Jumlah kepala keluarga 1.944 orang. kepadatan penduduk 2.150 jiwa per Km². Sistem penyebaran penduduk di Desa Cihampelas kurang merata karena adanya beberapa lokasi yang dianggap padat seperti RW I, RW II, RW III, RW IV, dan RW V, komposisi RW yang padat penduduk ini bukan karena KB tidak berhasil, melainkan wilayahnya strategis untuk perdagangan dan pemukiman penduduk mengingat kondisi tanah yang relatif datar.

Penempatan pemukiman yang lainnya berorientasi pada daerah pesawahan (pertanian). Sistem pengairan untuk lahan pasawahan kurang menguntungkan karena air sulit diperoleh. Irigasi ada, tapi tidak berfungsi sebagaimana mestinya (airnya tidak mengalir). Apabila pada musim kemarau permasalahan air sangat urgen, sumur pun kering, air berubah-ubah ketinggiannya. Akhirnya masyarakat kadang-kadang memanfaatkan waduk Saguling untuk mandi, cuci dan kakus. Ada kecenderungan air waduk Saguling tersebut menimbulkan penyakit karena kurang bersih.

Keadaan penduduk berdasarkan data tahun 1989 tercatat 9.374 jiwa yang terdiri atas 4.512 pria dan 4.862 wanita. Selisih jumlah pria dan wanita sebanyak

170 orang, lebih banyak wanita.

Kategori usia yang menonjol pada umumnya kelompok wanita kecuali pada usia 0 - 4 tahun dan usia 30 - 34 tahun. Kelompok pria lebih tinggi (0-4 tahun pria 614 orang; wanita 605 orang dan usia 30-34 tahun 359 pria dan wanita 291 wanita). Pada struktur usia yang lain jumlah wanita sangat dominan.

Laju pertambahan penduduk Desa Cihampelas sejak tahun 1986 ada kecenderungan menurun walaupun tidak signifikan. Sedangkan struktur penduduk menurut lulusan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :(lihat tabel 2)

Tabel 2
SRUKTUR PENDUDUK BERDASARKAN LULUSAN TINGKAT
PENDIDIKAN

NO.	JENIS SEKOLAH	JUMLAH ORANG	KETERANGAN
a.	Sekolah Dasar (SD)	791 orang	
b.	S L T P	189 orang	
c.	S L T A	121 orang	
d.	Sarjana Muda	15 orang	
e.	Sarjana	30 orang	
J u m l a h		1.116 orang	

Lulusan Sekolah Dasar (SD) jumlahnya masih relatif tinggi, walaupun kesadaran terhadap pendidikan sudah nampak di kalangan masyarakat. Dorongan, minat, hasrat, dan keinginan menyekolahkan anaknya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi masih relatif kurang. Berdasarkan data jumlah penduduk tahun ini di tingkat perguruan tinggi sejumlah 5%.

Masyarakat Desa Cihampelas pada umumnya bertani. Jumlah petani pemilik 1.711 orang, petani penggarap 442 orang, merupakan kategori mata pencaharian terbesar di samping Pegawai Negeri Sipil/ABRI berjumlah 209 orang, peternak 7 orang dan buruh tani 360 orang serta 70 orang perrtukangan.

Dilihat dari struktur angkatan kerja, jumlah yang belum bekerja relatif tinggi yaitu antara lain 587 orang yang termasuk kategori usia produktif. Di desa ini ada upaya peningkatan pada kegiatan usaha peternakan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari jumlah ternak yang ada, seperti kuda (60 ekor), kerbau (6 ekor), kambing (307 ekor), ayam/ itik (4.759 ekor). Jenis usaha tersebut banyak membantu angkatan kerja dan menolong perekonomian masyarakat.

Sebagian besar sumber air bersih diperoleh dari penggalian sumur (218 sumur timba dan 6 sumur pompa). perbandingan yang kurang sesuai

apabila dilihat dari jumlah penduduk 9.374 jiwa dan 1.944 kepala keluarga. Bila musim kemarau tiba, sebagian besar sumur-sumur tersebut kering.

Desa Cihampelas dikelilingi oleh Waduk Saguling, dimana posisi wilayah Desa tersebut berada di atas bendungan Saguling, sehingga musim kemarau air sumur tersedot Waduk Saguling. Dengan demikian geografis Desa ampelas ini, kurang menguntungkan dilihat dari segi pengadaan sarana air sumur.

Desa Cihampelas terbagi atas 2 wilayah pedusunan yang membawahi 11 RW dan 72 RT.

Tabel 3
WILAYAH ADMINISTRASI DESA

NO	DUSUN	RW	NAMA KAMPUNG	JUMLAH RT	KET
1.	Dusun I	01	Panji	8	
		02	Cihampelas	8	
		03	Babakan Cianjur	7	
		04	Babakan Cianjur	7	
		05	Palayangan	8	
	Dusun II	06	Rongga	7	
		07	Rongga	5	
		08	Selakopi	6	
		09	Selakopi	5	
		10	Wates	6	
		11	Lembursawah	5	
	Jumlah	11	8	72	

11 RW dan 72 RT ini disamping oleh seorang Kepala Desa dengan struktur sebagai berikut

Sarana transportasi di Desa Cihampelas meliputi Jalan Kabupaten (1 km), jalan desa (5km), jalan kampung (6 -7), jalan lorong (7 buah), jembatan (20 buah) dan gorong-gorong (5 buah). Sarana transportasi lainnya yang mendukung terhadap kegiatan lalu lintas yaitu roda empat (20 buah), roda dua (32 buah), kretek (60 buah), dan beca (11 buah).sarana dan prasarana transportasi ini sangat potensial sekali untuk pengembangan perekonomian desa.

Lembaga perekonomian di Desa Cihampelas cukup memadai seperti adanya KUD, KSU, Koperasi Pesantren 2 buah, koprasi PKK dan bentuk-bentuk arisan di tiap-tiap RW. Aktiivitas Lembaga Perekonomian ini masih berjalan lamban dan masih memerlukan pembinaan secara kontinu seperti KUD, nampaknya kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Di samping itu lembaga perekonomian di tingkat RW seperti koprasi PKK dan Koperasi Pesantren sebagian ada yang sudah berjalan baik sesuai program, hanya pada umumnya di lembaga perekonomian ini mayoritas masih perlu ditingkatkan.

Sesuai dengan anjuran pemerintah tentang program Belajar (Wajar) bagi anak-anak usia 7-12 tahun tercatat 1.233 jiwa. Untuk mensukseskan program

pendidikan tersebut diperlukan sarana dan prasarana yang memadai baik fisik maupun non fisik.

Hadirnya lembaga-lembaga pendidikan baik formal atau non formal merupakan potensi besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan masyarakat desa. Data lembaga pendidikan yang ada di Desa Cihampelas adalah: 1) SDN 5 buah dengan kapasitas 33 ruangan. 2) SMP Negeri dan Swasta 2 buah dengan kapasitas 18 ruangan. 3) SLTA Negeri 3 buah dengan kapasitas 20 ruangan. 4) Madrasah Ibtidaiyah 3 buah dengan kapasitas 18 ruangan. 5) Tsanawiyah Negeri 4 buah dengan kapasitas 17 ruangan.

Di samping Lembaga Pendidikan Formal, Desa Cihampelas juga mempunyai lembaga pendidikan non formal yang cukup aktif seperti: 1) Pengajian rutin (Majlis ta'lim) di rumah-rumah dan mesjid. 2) tiga buah pesantren.

Sarana dan fasilitas yang dipergunakan untuk kegiatan pendidikan non formal di antaranya mesjid jami (14 -jah), langgar (250 buah) dan gedung serbaguna (1 buah).

Lembaga sosial merupakan salah satu sarana dalam melaksanakan segala kegiatan, di antaranya melalui LKMD dan tertanam sejak lama. Selain AMPI, KNPI, AMS, Karang Taruna, Pramuka, PKK, majelis Ta'lim dan Lembaga Pertahanan Sipil . organisasi tersebut merupakan potensi besar yang belum termanfaatkan oleh desa dalam gerakan-gerakan pembangunan. Nampaknya ada kemungkinan efektivitas organisasi tersebut belum berjalan sesuai harapan masyarakat desa.

Kesehatan masyarakat sudah cukup lama diupayakan, namun tingkat efektivitasnya setelah ada PUSKESMAS yang berlokasi di Desa Cihampelas. Sejak tahun 1984, peningkatan dan pengembangan kesehatan sudah semakin besar dirasakan. Hal ini terasa dengan adanya penambahan jumlah tenaga pelaksana kesehatan di PUSKESMAS (1 dokter, 2 bidan dan 9 tenaga sanitasi dan gizi serta 4 petugas PLKB). Walaupun demikian untuk tahun 1992, jumlah personil tersebut masih dirasakan kurang untuk memberikan pelayanan pada masyarakat secara keseluruhan.

Pembinaan kesehatan diproyeksikan pada kegiatan penimbang Balita di kampung-kampung dan RW-RW/RT. Adanya kelompok pos pelayanan terpadu (Posyandu). Jumlah keseluruhan posyandu ada 45 kelompok terbesar di RW/RT. Kelompok Posyandu yang sudah lama aktif 9 kelompok.

Metode yang digunakan dalam ber-KB adalah : IUD 20 orang, Pil 117 orang, Injeksi (suntik) 142 orang, NOW 5 orang, Inplan 8 orang

Tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dilihat dari data yang ada di PUSKESMAS cukup menggembirakan. Angka menunjukkan 90% masyarakat berobat ke PUSKESMAS yang menjadi permasalahan masih ada sebagian kecil ibu yang akan melahirkan pada umumnya minta pertolongan pada dukun beranak (paraji).

Selanjutnya usaha pelayanan kesehatan sekolah terutama SD) diberikan oleh PUSKESMAS, dengan mendatangkan mantri/bidan untuk memberikan immunisasi.

Berhubung dengan banyaknya jumlah SD yang perlu dilayani, setiap SD mendapat pelayanan hanya satu kali dalam setahun. Tingkat usaha peningkatan gizi keluarga dilihat dari kondisi saat ini menunjukkan kenaikan yang cukup berarti.

Gambaran Khusus Lingkungan Pemukiman

Kesehatan Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Beberapa Rukun Warga (RW) Desa Cihampelas, Kecamatan Cililin Daerah Tingkat II Bandung, dapat diketahui secara umum bahwa kesehatan lingkungan pemukiman penduduk merupakan faktor yang memerlukan perhatian secara sungguh-sungguh.

Kesehatan lingkungan pemukiman dapat memberi pengaruh negatif terhadap kesehatan penghuni rumah. Berbagai penyakit dapat mudah berjangkit dan menular kepada penduduk yang ada dalam lingkungan pemukiman tersebut.

Di wilayah Desa Cihampelas, pola penyakit yang berjangkit dan diderita oleh penduduk terdiri atas penyakit menular melalui saluran pernapasan, pencernaan, dan kulit. Beberapa jenis penyakit menular tersebut antara lain: 1) penyakit saluran pernapasan seperti influenza, bronchitis. 2) penyakit saluran pencernaan seperti diare, muntah berak. 3) penyakit campak.

Selain ketiga jenis tersebut, juga terdapat jenis penyakit lain yang bersifat kronis seperti maag, rheumatik, asma, ginjal, tekanan darah tinggi, pusing-pusing. Berdasarkan keterangan dokter setempat pada anak-anak balita penyakit cacangan merupakan jenis penyakit yang paling banyak diderita kurang lebih 90% dari seluruh balita.

Kedua ini menunjukkan bahwa kesehatan lingkungan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Dalam keadaan pemukiman yang buruk, bibit penyakit tersebut akan hidup subur dan mudah menular kepada penduduk, khususnya penghuni rumah masing-masing.

Yang terjadi bagian pokok dari kesehatan lingkungan pemukiman tersebut adalah keadaan hygiene bangunan dan sanitasi, sarana untuk mandi, cuci, dan kakus, air bersih dan lebah belum memenuhi syarat kesehatan.

Hal ini merupakan sumber bibit penyakit seperti terlihat masih banyak air tergenang di dalam rumah dengan warna hitam dan penuh jentik-jentik nyamuk. Sedangkan kakus tampak di luar rumah tanpa memakai cara pembuangan yang benar menurut syarat kesehatan lingkungan. Lebih-lebih antara penduduk masih ada yang membuang kotoran, buang air besar di tegalan, dan menyimpan kotoran hewan di kolong rumah.

Dari keadaan kesehatan lingkungan tersebut dapat diketahui masalah kesehatan utama terdapat pada rumah kumuh kumuh tersebut merupakan sentral dari sumber penyakit karena bukan saja secara fisik tidak memenuhi syarat kesehatan, tetapi juga secara sosiofisik memerlukan perbaikan yang menyeluruh.

Pada dasarnya masalah kesehatan masyarakat timbul dari ketidakseimbangan hubungan ekologi antara manusia dan lingkungannya. Berbagai penyakit timbul karena faktor manusia salah memanfaatkan dan memelihara lingkungan hidup. Di Desa Cihampelas sebab-sebab masalah kesehatan lingkungan khusus pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (skill) warga masyarakat setempat, dalam memelihara kesehatan lingkungan pemukiman Di samping faktor lain yang berupa keadaan lingkungan fisiknya yang tidak memenuhi syarat.

Penyebaran penyakit dan masalah kesehatan lingkungan pemukiman di daerah ini timbul karena faktor tingkah laku dan budaya manusia warga masyarakatnya. Tingkah laku dan budaya yang menghambat dan membantu, timbulnya masalah kesehatan, dapat dilihat sebagai berikut : 1) Tingkah laku dan Budaya yang menghambat timbulnya masalah Kesehatan Lingkungan Pemukiman.

- (1) Warga masyarakat memiliki keinginan untuk memiliki derajat kesehatan yang baik, terbukti dengan keinginan untuk berobat ke Puskesmas dan dokter bila sakit.
 - (2) Warga masyarakat mau bergotong-royong untuk memelihara lingkungannya, terbukti dengan peran sertanya dalam kegiatan kemasyarakatan seperti membangun mesjid dan sekolah.
 - (3) Warga masyarakat tidak seluruhnya kurang keterampilan, diantara mereka ada yang memiliki keterampilan dalam membuat bangunan (rumah), baik kayu maupun tembok.
- 2) Tingkah Laku dan Budaya yang Membantu Timbulnya masalah Kesehatan Lingkungan Pemukiman.
- (1) Warga masyarakat tidak mengetahui dan tidak menyadari bahaya lingkungan rumah kumuh yang kotor membahayakan terhadap kesehatannya.
 - (2) Warga masyarakat tidak merasa bahwa lingkungan rumah yang kotor membahayakan bagi kehidupannya. Mereka merasa terbiasa dan mengikuti kebiasaan keadaan umum dari warga masyarakat sekitarnya.
 - (3) Warga masyarakat tidak memiliki keterampilan untuk membuat dan menyelenggarakan, memelihara sarana sanitasi dan hygiene pemukiman sehat. Akibat dari ketiga hal itu timbul kesegaran dan masa bodoh terhadap kesehatan lingkungan pemukiman-nya.
- 3) Kondisi Fisik (Non-Tingkah Laku dan Budaya) yang Membantu dan Menghambat Masalah Kesehatan Lingkungan Pemukiman.
- (1) Kondisi non-tingkah laku dan budaya yang membantu berupa faktor keadaan letak tanah yang apabila musim kemarau sumber air menjadi kering dan surutnya Waduk Saguling mengakibatkan sumber air bersih dari sumur gali menjadi kering.
 - (2) Kondisi sosial ekonomi warga masyarakat yang umumnya petani penggarap yang miskin dan golongan pegawai rendah sehingga

pendapatan perkapita warga masyarakat rendah. Mereka umumnya tidak mampu sehingga ragu-ragu untuk membelanjakan uangnya untuk keperluan sarana sanitasi dan hygiene lingkungan pemukimannya, keadaan ini adalah keluhan pokok dari warga masyarakat.

- (3) Kepemimpinan tokoh masyarakat, baik formal maupun non-formal yang kurang terbuka, dan jauh dari masyarakat berpendapatan rendah menimbulkan keluhan, cemburu dari warga masyarakat di lingkungan pemukiman tersebut.
- (4) Kondisi fisik yang dapat menghambat timbulnya masalah kesehatan adalah masih adanya lahan tanah yang dapat dimanfaatkan bagi menambah sarana kesehatan lingkungan dan adanya aparat pemerintahan serta tokoh masyarakat yang aktif.

Kondisi pemukiman penduduk pada umumnya berada pada klasifikasi rendah artinya masih perlu pembenahan apabila dilihat dari penataan lingkungan dan persyaratan kesehatan dari 1.944 kepala keluarga tercatat (30%) rumah permanen, (35%) setengah permanen dan (35%) rumah kerangka bambu gedeg); yang umumnya belum dilengkapi dengan sarana lingkungan dan rumah yang sehat dan bersih.

Setelah mengamati dari dekat mengenai lingkungan di Desa Cihampelas ternyata perumahan di desa tersebut memang tumbuh dengan sendirinya, tanpa ada penataan, perencanaan, pengawasan pembangunan yang memadai. Tidak ada zoning pengelompokan penggunaan fungsi lahan), tidak ada aturan-aturan mengenai perencanaan lingkungan, perumahan, bangunan umum, jalan, saluran air, dan sebagainya.

Dari kenyataan lapangan yang ada, sudah menunjukkan kepada kita bahwa fisik lingkungan dan pemukimannya itu sendiri banyak yang tidak memenuhi persyaratan hunian, antara lain :

Sebagai contoh dapat dikemukakan : 1) Tata letak pemukiman. 2) Jarak rumah yang satu dengan yang lainnya; 3) Konstruksi rumah itu sendiri; 4) Penataan ruang dalam rumah. 5) Penerangan dan ventilasi; 6) Batas tanah; 7) Sempadan bangunan dan jalan; 8) Tempat jemuran; 9) Estetika/ keindahan bangunan.

Berbicara masalah air, kita kelompokkan menjadi dua yaitu: 1) Air bersih untuk minum, cuci dan mandi sebagian ada yang sudah memenuhi syarat, tetapi ada juga yang belum memenuhi syarat yang kalau dibiarkan akan membahayakan memakainya. 2) Air kotor/buangan yang terdapat di sekitar pemukiman itu tidak diperlakukan sebagaimana mestinya, dimana hal tersebut akan mempengaruhi kesehatan yang lainnya misalnya air buangan merembes ke dalam sumur, menimbulkan bau busuk, dan menyebabkan timbulnya penyakit.

Pembuangan sampah sepiantas tidak merupakan masalah, tetapi kalau dilihat lebih jauh lagi maka sampah ini akan membawa masalah yang cukup serius. Seperti kita ketahui bahwa sampah di Desa Cihampelas yang cukup menonjol ada dua yaitu : 1) Sampah/kotoran binatang seperti kuda dan domba; 2) Sampah rumah tangga.

Dari masalah yang muncul timbul pemikiran, bagaimana upaya menanggulangi masalah tersebut.

Kenyataan Empirik Penyuluhan di Lapangan

Seperti kita ketahui bahwa kegiatan pelaksanaan penyuluhan kesehatan, khususnya penyuluhan kesehatan lingkungan dan pemukiman di daerah-daerah pedesaan telah banyak dilakukan, baik oleh pihak swasta, pemerintah daerah, lembaga-lembaga maupun Perguruan Tinggi.

Kegiatan penyuluhan kesehatan lingkungan dan rumah sehat di Desa Cihampelas Kecamatan Cililin telah dilaksanakan oleh IKIP Bandung pada tahun 1990/1991. Membaca laporan kegiatan yang sudah disampaikan kepada pihak IKIP Bandung dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat, pada prinsipnya dikemukakan bahwa kegiatan sudah dilaksanakan dan berjalan cukup baik, meskipun ada beberapa hal yang perlu disempurnakan pada masa-masa yang akan datang. Bertitik tolak dari "kekurangan" atau hal-hal yang perlu disempurnakan itulah kami mencoba menelusuri "kekurangan" apa saja yang perlu ditanggulangi. Penulis pada waktu itu sebagai anggota, ikut berpartisipasi dalam "Proyek" penyuluhan kesehatan lingkungan dan rumah sehat di Desa Cihampelas, baik sebagai anggota perencana program maupun sebagai anggota pelaksana program. Setelah kami merencanakan, serta melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan lingkungan dan rumah sehat di Desa Cihampelas pada tahun 1990/1991, sekarang kami mencoba meninjau "kekurangan" itu bila dikaitkan dengan teori penyuluhan kesehatan yang ideal. Ternyata memang banyak hal-hal yang perlu disempurnakan baik mengenai program perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, monitoring, biaya, waktu dan pelaksana (tenaga ahli) penyuluhan itu sendiri.

Jadi pada prinsipnya pengelolaan kegiatan PLS dalam meningkatkan kesehatan lingkungan dan rumah sehat itu memang perlu penyempurnaan terutama yang berkaitan dengan manajemennya. Dengan adanya penyempurnaan pola pengelolaan PLS, diharapkan agar masalah kesehatan lingkungan dan pemukiman yang ada di masyarakat dapat dikurangi melalui penyempurnaan PLS.